

TINDAK TUTUR GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PAUD IT MINA ACEH BESAR

Rismawati

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: rismawati@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar di PAUD IT MINA Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan teknik rekam (perekaman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di PAUD IT MINA Aceh Besar mengandung tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Namun dari ketiga tindak tutur tersebut yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur ilokusi. Disarankan penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti lain sehingga dapat terungkap hal-hal yang belum terungkap melalui penelitian ini, terutama penggunaan bahasa guru dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Proses Belajar, Mengajar

Abstract

The research aims to describe the speech acts of the teachers in teaching and learning process at PAUD IT MINA, Great Aceh. The method used is descriptive qualitative method. The data needed was collected by observation techniques and recording techniques. The results of the research showed that the speech acts used by teachers in teaching and learning at PAUD IT MINA contained locution, illocution, and per locution speech act. It is suggested that the research related to teacher speech act in teaching and learning process at kindergarten can be continued by other researchers in order to find out and solve the problems that have not been revealed by this research, especially the problem about the use of teacher's talk in the learning process.

Keywords: Speech Acts, Teaching, Learning Proses

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkenaan dengan tindak tutur guru di sekolah. Ruang lingkup kajian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah tindak tutur guru pada saat proses belajar mengajar yang meliputi tiga kajian utama, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur guru merupakan kajian dasar yang dipilih dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal mendasar sebagai berikut.

Pertama, dunia persekolahan merupakan dunia baru bagi anak. Sebagian

anak menunggunya dengan tidak sabar dan penuh kegairahan. Sebagian lagi menghadapinya dengan rasa takut serta keraguan. Dalam hal itu ada lima permasalahan yang berkaitan dengan masa tersebut (1) memulai bersekolah bagi anak berarti memasuki lingkungan sosial baru, (2) anak-anak masih menggunakan bentuk bahasa kanak-kanak yang hanya dipahami oleh orang tuanya, (3) anak belum dapat mengucapkan beberapa bunyi dengan benar, (4) anak tidak memahami bahasa guru, dan (5) di rumah atau di tempat

bermain anak menggunakan bahasa yang tidak baku/tidak resmi dalam situasi yang bebas dan santai.

Kedua, dalam menghadapi berbagai permasalahan di atas, guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang anak-anak, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi rasa kasih sayang. Guru hendaknya dapat menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kegairahan belajar dalam proses pembelajaran. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif adalah memahami tentang bagaimana anak belajar.

Istilah belajar sebenarnya telah lama dan banyak dikenal. Bahkan, pada era sekarang ini, hampir semua orang mengenal istilah belajar. Namun, apa sebenarnya belajar itu? Setiap orang mempunyai pendapat yang tidak sama. Sejak manusia ada, sebenarnya ia telah melaksanakan aktivitas belajar. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa aktivitas belajar tersebut telah ada sejak adanya manusia.

Dalam pengertian umum, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar, dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar.

Dalam studi sosiolinguistik telah seringkali dijelaskan, bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Di sisi lain bahasa juga bersifat dinamis,

maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Bahasa juga merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia.

Dalam konteks yang terakhir ini, diakui bahwa manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Apalagi bila dibandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial lain, yakni hewan. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut “peristiwa tutur” dan “tindak tutur” dalam satu “situasi tutur”

Bahasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Bahasa merupakan sarana utama untuk berpikir dan bernalar. Seperti yang telah dikemukakan, manusia berpikir dengan menggunakan otaknya. Dengan bahasa pula manusia dapat menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya. Manusia bergaul dan berkomunikasi, mencari informasi serta mengendalikan pikiran, sikap, dan perbuatan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Selain itu, yang paling penting bahasa ialah sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Dalam masyarakat, bahasa mempunyai peranan yang penting dalam mempersatukan anggotanya. Sekelompok manusia yang menggunakan bahasa yang

sama akan merasakan adanya ikatan batin di antara sesamanya.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi timbal balik antara pengajar (guru) dengan peserta didik yang dilakukan secara verbal, visual dan komunikatif di dalam satu ruangan atau satu tempat. Pada dasarnya proses belajar mengajar tidak sebatas pengertian formal semata. Proses belajar mengajar mempunyai pengertian yang luas. Perluasan makna terhadap proses belajar mengajar dilihat dari pengertian belajar dan mengajar itu sendiri. Secara umum belajar mempunyai makna sebagai proses untuk mengenal, mengetahui dan mengaplikasikan, sedangkan mengajar merupakan proses transfer pengetahuan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Mengajar tidak saja sebatas pada seorang guru dalam menjelaskan pelajaran tetapi guru juga akan mendapat pengetahuan balik dari siswa yang diajarkannya, sehingga dalam proses belajar mengajar ada timbal balik antara guru dan murid.

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kalimat “Disini panas sekali!” dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya menyatakan fakta keadaan

udara saat itu, meminta orang lain membukakan jendela atau menyalakan AC, atau bahkan keluhan/complain. Oleh karena itu, kemampuan sociolinguistik, termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur, dimana masing-masing jenis tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam strategi.

Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Sedangkan Cohen (dalam Hornberger dan McKay (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah pembedaan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Austin, setiap kali penutur berujar, dia melakukan tiga tindakan secara bersamaan, yaitu:

- (a) tindak lokusi (*locutionary acts*)
- (b) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan
- (c) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

Menurut Austin (1962), andai si penutur berniat mengutarakan sesuatu yang pasti secara langsung, tanpa keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, niatannya disebut tindak tutur lokusi. Bila si penutur berniat mengutarakan sesuatu secara langsung,

dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya, niatannya disebut tindak tutur ilokusi. Dalam pernyataan lain, tindak ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dengan tindak menyatakan sesuatu (konstatif). Sementara itu, jika si penutur berniat menimbulkan respons atau efek tertentu kepada mitra tuturnya, niatannya disebut tindak tutur perlokusi. Bila tindak lokusi dan ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, tindak perlokusi justru lebih menekankan pada bagaimana respons si mitra tutur. Hal yang disebutkan terakhir ini, menurut Austin, berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai pemengaruh pikiran dan perasaan manusia. Kendati demikian, ketiga tindak tutur tersebut merupakan satu kesatuan yang koheren di dalam keseluruhan proses tindak pengungkapan bahasa sehingga seharusnya mencerminkan prinsip adanya satu kata dan tindakan atau perbuatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang mencari fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari sebuah fenomena Whitney (dalam Nazir, 1983:54).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau dalam kejadian-kejadian (Suryabrata, 2003:76). Dalam arti ini penelitian deskriptif adalah akumulasi data

dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Best (dalam Sukardi, 2003:157) berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Di samping itu, penelitian deskriptif juga dilakukan untuk menguji pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Peneliti melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan dan Schumacher dalam Syamsuddin dan Damaianti 2009:73). Para peneliti yang menggunakan pendekatan ini harus mampu menginterpretasikan segala fenomena dan tujuan melalui sebuah penjelasan. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Hal ini berbeda dengan penelitian eksperimen. Dalam penelitian eksperimen, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengamatan dan rekam. Data dikumpulkan dalam kondisi pemakaian bahasa yang alamiah. Artinya, tempat penelitian dan data penelitian bersifat *natural setting*. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar di PAUD IT MINA, Aceh Besar. Untuk menjaga kealamiah data, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat penuh. Peneliti mencatat dan merekam dengan alat perekam elektronik setiap tuturan dan semua konteks tuturan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang diperoleh oleh peneliti dalam tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar di PAUD IT MINA, Aceh Besar sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan. Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan serta mengklasifikasikan hasil penelitian tersebut menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Bahasa guru sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik. Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa guru perlu

diperhatikan. Adapun penggunaan bahasa guru sangat bervariasi. Variasi tersebut dapat dilihat dari segi pemakaian dan keformalan. Berikut ini disajikan data penggunaan bahasa guru berdasarkan tindak lokusi.

- (1) Hari Senin.
- (2) Hari Minggu.
- (3) Baju biru sama putih.

Adapun tuturan nomor (1) sampai dengan nomor (3) merupakan tindak lokusi. Kalimat tersebut dituturkan oleh guru semata-mata hanya untuk memberikan informasi kepada anak didiknya tanpa ada keinginan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diberikan pada kalimat nomor (1) sampai dengan nomor (3) adalah mengenai hari, warna baju, dan seragam sekolah. Selain menyampaikan informasi tuturan tersebut juga berguna untuk merangsang daya pikir si anak.

- (4) Tidak lagi kotor.
- (5) Iya gosok gigi.
- (6) Dua kali.
- (7) Pagi sama malam.
- (8) Biar bersih.
- (9) Iya, supaya badan kita sehat.

Tuturan nomor (4) sampai dengan nomor (8) kalimat tersebut dituturkan oleh guru untuk memberikan informasi kepada anak didiknya. Informasi yang diberikan pada kalimat nomor (4) sampai dengan nomor (8) adalah mengenai kebersihan, yaitu menjaga kebersihan diri. Supaya hidup sehat, terhindar dari kuman dan penyakit. Agar gigi terlihat bersih dan selalu terawat maka dalam sehari kita menggosok gigi dua kali, pagi dan malam. Tuturan tersebut dituturkan guru hanya sekedar memberitahukan kepada anak didiknya bahwa betapa pentingnya menjaga kebersihan diri.

Guru adalah sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu

kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkup guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. Berikut ini disajikan data penggunaan bahasa oleh guru pada PAUD IT MINA, Aceh Besar berdasarkan tindak ilokusi.

(1) Cobak dudok rapi!

Tuturan nomor (1) kalimat tersebut dituturkan oleh guru pada anak-anak sewaktu anak-anak sedang bermain di dalam kelas, selain memberi informasi tentang kerapian, juga berisi tindakan yaitu meminta anak-anak untuk duduk yang rapi karena pembelajaran akan segera dimulai. Jika perkataan guru seperti itu maka murid akan mengikuti perintah dari guru.

- (2) Nah, siapa tau hari ini hari apa?
- (3) Kemaren ada sekolah anak bunda?
- (4) Hari apa kemaren?
- (5) Ya, tepuk tangan!
- (6) Hari senin pakek baju apa ke sekolah?

Tuturan nomor (2) sampai dengan nomor (4) kalimat tersebut merupakan kalimat yang berbentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan guru kepada anak didiknya. Melalui pertanyaan yang disampaikan guru kepada anak-anak, dalam pembelajaran tersebut guru menginginkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut. Dengan begitu maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tersebut langsung dijawab dengan serentak oleh anak-anak. Berarti apa yang diinginkan guru dalam proses pembelajaran hari ini telah tercapai. Tuturan nomor (5)

merupakan kalimat yang berbentuk ajakan. Dalam tuturan tersebut, guru meminta kepada anak-anak untuk memberi tepuk tangan atas keberhasilannya. Anak-anak langsung memberikan tepuk tangan yang meriah. Tuturan nomor (6) kalimat tersebut merupakan tuturan yang berbentuk pertanyaan. Dalam kalimat tersebut guru menginginkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Berdasarkan pertanyaan tersebut anak-anak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya.

Pada data berikut ini disajikan penggunaan bahasa guru berdasarkan tindak perlokusi, adapun data tersebut sebagai berikut.

- (1) Ayo, berlomba-lomba dudok yang rapi!
- (2) Siapa yang dudoknya rapi, itu duluan yang bunda suruh.

Tuturan nomor (1) dan nomor (2) menunjukkan tuturan perlokusi yang bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur. Pada tuturan nomor (1) dan (2) kalimat tersebut dituturkan oleh guru kepada anak-anak yang baru saja selesai mengumpulkan tugas. Selain memberi informasi untuk duduk rapi guru juga memengaruhi anak-anak untuk berlomba-lomba siapa yang duluan duduk rapi maka namanya akan lebih dulu dipanggil. Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan yang terdapat dalam proses belajar mengajar tersebut merupakan tindak perlokusi dengan tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur.

- (3) Harus mau, kita harus jadi orang pemberani, tidak boleh takut, tidak boleh malu-malu.
- (4) Kalau tidak melaksanakan salat maka kita berdosa.

- (5) Jika kita berdosa maka kita akan dimasukkan ke dalam neraka.
- (6) Kalau mau masuk surga maka kita harus salat setiap waktu, jangan bicara yang kotor-kotor, jangan sepak-sepak orang, jangan ambil punyak orang.
- (7) Kita sudah baca doa, sudah nayanyi, sekarang kita mulai belajar lagi ya anak-anak ibu yang shaleh.
- (8) Anak-anak ibuk semuanya anak shaleh, jadi tidak ada yang nakal, anak ibuk baik budi semua, patuh sama ibuk.
- (9) Kalau bunda bilang dudok anak shaleh.
- (10) Anak bunda harus dudok yang sopan, siap, dan rapi enggak ada yang bersuara lagi, siapa yang cepat siap, bagus, dan rapi dapat juara.

Tuturan nomor (3) sampai dengan nomor (10) kalimat tersebut juga termasuk dalam kalimat yang berisi tindakan membujuk agar anak-anak takut akan masuk neraka dan tidak akan pernah meninggalkan salat dengan sengaja. Tuturan nomor (7) dan (8) kalimat tersebut merupakan kalimat yang termasuk dalam tindakan yang berisi membujuk, yaitu membujuk anak-anak untuk bersikap

seperti anak shaleh serta patuh kepada orang tua. Tuturan nomor (9) dan (10) kalimat tersebut juga merupakan kalimat yang berisi tindakan membujuk agar anak-anak semua mau mengerjakan tugas sampai dengan selesai, dan siapa yang duluan siap maka akan mendapatkan juara.

PENUTUP

Dalam hal ini, bahasa guru yang menjadi kajian dalam skripsi ini yaitu tindak tutur guru dalam proses belajar Mengajar di PAUD IT MINA, Aceh Besar. Dalam tindak tutur guru di PAUD IT MINA, Aceh Besar ditemukan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Bahasa guru sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik.

Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang dituturkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung mengandung tuturan-tuturan yang berupa tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Di antara ketiga jenis tuturan tersebut yang paling sering dituturkan guru selama proses belajar mengajar adalah tindak tutur ilokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cohen, A.D. (1996). 'Speech acts'. Dalam N. H. Hornberger & S. L. McKay. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: CUP
- Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsuddin dan Damaianti Vismaia. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.